

## **FEMINISME ISLAM DI INDONESIA**

**Nafsiyatul Luthfiyah**

**Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**

**ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015**

Ada ungkapan bahwa perempuan adalah sahabat terbaik agama, namun agama bukan sahabat terbaik bagi perempuan. Ungkapan tersebut apabila dicari rujukan dalam sejarah agama manapun, tampaknya memiliki kandungan kebenaran. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apakah agama merupakan institusi yang tidak tahu diri, mengkhianati sahabat terbaiknya? Di dalam literatur-literatur sosiologi agama, jawaban untuk pertanyaan tersebut kiranya telah banyak disediakan. **FEMINISME ISLAM DI INDONESIA, Nafsiyatul Luthfiyah, ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015**

Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai “*organized system of beliefs and rituals that focuses on the sacred*” atau sistem terorganisasi mengenai kepercayaan dan ritual yang berfokus pada yang suci. Apa yang dimaksud Durkheim dengan yang suci adalah berbagai aspek realitas yang melampaui pemahaman sederhana manusia, terjadi dari kategori-kategori khusus yang berdiri sendiri dan memiliki arti masing-masing. Durkheim mengkontraskan yang suci dengan profan, yang berarti aspek-aspek biasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pertanyaan biasa diajukan kepada pendirian ini adalah apa hubungan antara agama yang memusatkan diri pada hal-hal yang suci dengan peran gender yang pasti lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> **KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), XIV xxxxxxx**

Dengan cara analisis yang berbeda sama sekali, Karl Mark juga bisa sampai pada kesimpulan yang sama tentang fungsi agama sebagai alat yang dipergunakan untuk membentuk peran gender. Agama dalam pendirian Marx yang sangat terkenal adalah candu bagi masyarakat. Agama kerap digunakan untuk membius sebagian besar masyarakat hingga mereka tunduk dan patuh terhadap kepentingan dan nilai-nilai yang dianut oleh penguasa. Agama adalah “*mind-deadening sosial institution that was used to keep the public passive by focusing the oppressed citizenry’s attention on some afterlife spiritual kingdom where their earthly miseries would end.*” Dengan cara yang sama, kaum laki-laki bisa menggunakan agama untuk memperoleh keuntungan dari kaum perempuan. Sebagaimana halnya dengan pendirian Durkheim yang diikuti banyak

sosiologi sesudahnya pendirian Marx juga menghasilkan banyak sekali karya tulis pengikut dan sampai ada kesimpulan yang sama mengenai kemampuan agama menundukkan kaum perempuan. **FEMINISME ISLAM DI INDONESIA, Nafsiyatul Luthfiyah, ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015 xxxxxxx**

Bagaimana dengan Islam? Apakah agama rahmat bagi alam semesta ini juga dalam praktiknya menjadi musuh bagi kaum perempuan pemeluknya? Secara hiperbolik K.H.Husein Muhammad menyatakan bahwa hutan telah ditebang habis untuk mencetak buku yang mengungkapkan penindasan yang dilakukan muslim terhadap kaum perempuannya. Namun, yang menjadi persoalan adalah apakah memang demikian substansi Islam? Apakah Islam memang hendak meminggirkan kaum perempuan? Apabila demikian, maka tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Islam juga berbagi keprihatinan dan cita-cita dengan gerakan feminis. Hanya saja, ketika merumuskan apa yang menjadi sumber dari marginalisasi itu, bagaimana menghilangkannya serta bagaimana kondisi ideal yang dicita-citakan, kadangkala sumber-sumber Islam berseberangan dengan feminisme. **FEMINISME ISLAM DI INDONESIA, Nafsiyatul Luthfiyah, ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015 xxxxxx**

Diyakini bahwa al-Qur'an melawan segala bentuk ketidakadilan, seperti eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender dan segala corak *disequilibrium* dan *apartheid*. Tampak dengan jelas, bahwa ayat-ayat Makkiah khususnya lebih menekankan pada masalah keadilan sosial. Seperti misalnya digambarkan dalam surah *al-Ma'un* (107): 1-7, Nabi begitu tekun dan bersemangat memperjuangkan perubahan struktur masyarakat Makkah yang kapitalistik dan feodalistik menuju masyarakat yang adil dan egalitarian. Karena itu, alasan munculnya perlawanan terhadap Muhammad oleh kalangan elite Makkah saat itu di antaranya adalah karena ketakutan mereka terhadap Nabi sebenarnya bukan hanya persoalan keyakinan agama (aqidah), tetapi juga bersumber pada ketakutan mereka terhadap konsekuensi sosial-ekonomi dari doktrin Nabi dalam melawan segala bentuk dan corak dominasi ekonomi, serta pemusatan maupun monopoli harta. Di dalam kasus ini misi utama Nabi adalah membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan serta ketidakadilan, termasuk penindasan dan ketidakadilan terhadap wanita. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender ini seringkali hadir dalam keyakinan masing-masing orang,

keluarga hingga pada tingkat negara dan politik global. Di wilayah ini sangat perlu dimasukkan perspektif keadilan gender. **FEMINISME ISLAM DI INDONESIA, Nafsiyatul Luthfiyah, ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015 xxxxxx**

Agama mendapat ujian baru karena sering dituduh sebagai sumber masalah berbagai bentuk pelanggaran ketidakadilan di masyarakat, termasuk ketidakadilan dalam pola relasi laki-laki dan perempuan atau yang sering disebut dengan ketidakadilan gender (*gender inequality*). Oleh karena agama berurusan dengan nilai-nilai yang paling hakiki dari hidup manusia, maka legitimasi religious yang keliru akan sangat berbahaya. Persoalannya, apakah pelanggaran ketidakadilan gender itu bersumber dari watak agama itu sendiri atukah justru berasal dari pemahaman, penafsiran, dan pemikiran keagamaan, yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki, ideologi kapitalisme, atau pengaruh kultur Timur Tengah Abad pertengahan. **FEMINISME ISLAM DI INDONESIA, Nafsiyatul Luthfiyah, ESENSIA, Vol. 16, No. 1, April 2015 xxxxxx**

xxxxxx

**Feminisme Perspektif Islam**

**Sahrani Adaruddin**

**Pegawai Non PNS IAIN Ternate**

**Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama**

**Volume: 14. Nomor : 2 . Edisi Desember 2020**

Dalam Islam, Feminisme secara fundamnetalis berbeda pemahaman dengan penafsiran Faham feminsime lainnya. Perbedaan nya dalam Islam bahwa feminsime tidak hanya menyangkut hubungan antar sesama manusia tetapi juga menyangkut dengan hubungan antara dia dengan sang pencipta, itulah sebabnya feminism dalam Islam berkaitan ert dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai landasan falsafah umat Islam. xxxxx

**Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam**

**Dadang Jaya**

**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia**

**At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS) Volume 04 Edisi 01 Tahun 2019**

Islam tidak mengenal istilah feminisme dan gender dengan berbagai bentuk konsep dan implementasinya dalam melakukan gugatan atas nilai-nilai subordinasi kaum perempuan, karena dalam Islam tidak membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin dan tidak ada *bias* gender dalam Islam. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dan kemuliaan yang sama (Engineer, 1994). Engineer, A. A. (1994). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakasa. xxxx

### **Politik Afirmasi Kultural: Strategi Intelektual Organik dalam Gerakan Feminisme Islam Melawan Hegemoni Patriarki dalam Budaya Islam**

**Nita Tri Astutik**

Doktrin agama yang bias gender merupakan hasil cipta para ulama yang menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara bias gender. Mereka telah menginterpretasikan al-Qur'an dan hadist dengan perspektif yang merugikan perempuan, hal inilah yang diyakini oleh para feminis muslim. Secara ringkas, doktrin keagamaan mencitrakan perempuan dalam dua aspek yakni bahwa perempuan diposisikan separuh harga laki-laki, dan juga bahwa perempuan merupakan objek sedangkan laki-laki adalah subyek (Mas'udi, 1998). **Mas'udi, Masdar F. (1998). Perempuan diantara lembaran kitab kuning, dalam Natsir dan Meulan, (ed). (1998) Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual, Jakarta: INIS.**Oleh sebab itu para feminis berupaya untuk membongkar interpretasi yang telah dilakukan para ulama, kemudian menginterpretasikannya kembali dengan perspektif keadilan gender. xxxxx

Riffat Hassan telah menyatakan dengan jelas bahwa landasan misoginis yang bersifat patriarkis dalam budaya Islam harus di bongkar apabila ingin mewujudkan keadilan gender (Hassan, 1996). **Hassan, Riffat. (1991). Isu Kesetaraan Laki-laki – Perempuan dalam Tradisi Islam," dalam Meuleman, (ed). (1996) Setara di Hadapan Allah, Yogyakarta: LSPPA.**Upaya pembongkaran tersebut merupakan tantangan terbesar dari perjuangan gerakan Feminisme Islam. Para feminis harus berhadapan dengan tidak hanya doktrin agama yang bias gender, akan tetapi lembaga agama yang menjadi aparat hegemoni patriarki sekaligus budaya agama yang banyak merugikan perempuan sebab dinilai pro kekerasan terhadap perempuan. Hal-hal tersebut yang berupaya dilawan oleh para feminis muslim dalam gerakannya. xxxxx

## **Husein Muhammad, antara feminisme Islam dan feminisme liberal**

**Susanti**

**Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 4, Nomor 1, Juni 2014; issn 2088-7957; 197-219**

Feminisme Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan feminisme-feminisme lainnya, yang intinya adalah paham yang berusaha mengangkat derajat dan martabat perempuan. Namun ada perbedaan yang fundamental antara feminisme Islam dengan aliran feminisme lainnya, yakni feminisme Islam tidak sekedar menyangkut hubungan horizontal tetapi juga hubungan vertikal. Itulah sebabnya feminisme yang muncul di Islam selalu dikaitkan dengan al-Qur'ân dan H{adîth.<sup>18</sup> **Nina Armando, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 2005), 159. xxxxxx**

## **MENELAAH FEMINISME DALAM ISLAM**

**Ariana Suryorini, SE, M.MSI**

**Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang**

**SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012**

Praktik kehidupan sosial pada masa Nabi diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Struktur patriarkhi pada masa jahiliyah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan. Jika pada masa jahiliyah, perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi misalnya, Islam memberikannya. Jika pada masa perempuan masyarakat Arab membenci kelahiran seorang anak perempuan, Islam justru membenci tradisi masyarakat Arab tersebut dan memberikan janji pahala bagi yang memperlakukan anak perempuan sebagaimana memperlakukan anak laki-laki.<sup>3</sup> **Asghar Ali-Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farcha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 1994), h. 55-82. xxxxxx**

Berbeda dengan perlakuan masyarakat Arab Jahiliyah kepada perempuan, Islam menempatkannya dalam posisi yang sangat terhormat. Roded<sup>4</sup> **Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996)**, mencatat, bahwa perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan itu telah memunculkan mereka mencapai prestasi sebagaimana yang diperoleh laki-laki. Menurutnya, dari ribuan sahabat Nabi, 1.200 diantaranya adalah

perempuan, mereka berhubungan langsung dengan Nabi. Fatima Mernissi<sup>5</sup>**Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, (Bandung: Mizan, 1996).** juga mencatat banyak perempuan yang berhasil menguasai tahta kekuasaan politik. Pada masa nabi tercipta relasi laki-laki dan perempuan yang ideal, dimana mereka benar-benar setara. xxxxxx

Namun, pada kurun pertama kebangkitan peradaban Islam, sepeninggal khulafa' al-Rasyidin, sejarah mencatat terjadi perubahan fundamental dalam struktur kekuasaan kekhalifahan Islam, dari system pemerintahan yang demokratis menjadi sistem monarki yang absolute. Benar pada masa ini Islam mengalami kejayaan. Namun bersamaan dengan degradasi politik ini, terjadi pula degradasi kedudukan perempuan. Begitu sistem monarki diterapkan, raja-raja dari kerajaan-kerajaan Islam yang telah menyebar ke berbagai belahan dunia mengambil alih system pergundikan non Islami dari kerajaan-kerajaan di wilayah Islam. Parahnya, tindakan ini dilegitimasi dengan membuat hadits-hadits palsu seiring dengan banyaknya pemalsuan hadits, baik karena kepentingan politis, ideologis atau yang lain. Bersamaan dengan ini meuncul banyak hadits yang merendahkan derajat dan membenci perempuan.<sup>6</sup>**Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana al-Quran dan Penafsir Modern Menghormati Kaun Hawa*, (Bandung: Marja, 2011), h. 44.** xxxxx

Feminisme dalam Islam tentu saja tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Disisi lain, feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan di kalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai sub ordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern dipihak lain. Feminisme Islam inilah yang oleh Armahedi Mahzar disebut dengan Pasca Feminisme Islam Integratif, yang menempatkan perempuan sebagai kawan laki-laki untuk membebaskan manusia dari tarikan naluri kehevanan dan tarikan keserbamesinan di masa depan.<sup>9</sup>**Armahedi Mahzar, *Wanita dan Islam: Suatu Pengantar untuk Tiga Buku*, (Pustaka, bandung, 1994), xvii.** xxx

Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan apa yang disebut Riffat Hassan "Islam pasca-patriarkhi", yang tidak lain adalah dalam bahasa Riffat sendiri "Islam Qur'ani" yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau yang lainnya), tribalisme, rasisme,

seksisme, perbudakan atau yang lain-lain yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi Qur'ani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujudkan dalam pernyataan klasik: kepada Allah lah mereka kembali. Tujuan Islam Qur'ani adalah untuk menegakkan perdamaian yang merupakan makna dasar Islam. xxxx

Tanpa penghapusan ketidaksetaraan, ketidaksejajaran dan ketidakadilan, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kolektif, tidak mungkin untuk berbicara tentang perdamaian dalam pengertian yang diinginkan al-Qur'an.<sup>10</sup>**Riffat Hassan, "Perempuan Islam dan Islam-Pasca Patriarkhi", dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1995), h. 99-100. xxxxx**

Berbeda dengan perlakuan masyarakat Arab Jahiliyah kepada perempuan, Islam menempatkannya dalam posisi yang sangat terhormat. Sehingga, pada masa Nabi ini tercipta relasi laki-laki dan perempuan yang ideal, dimana mereka benar-benar setara. Roded<sup>21</sup>**Ruth Roded, *Kembang Peradaban*** mencatat, bahwa perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan itu telah memunculkan mereka mencapai prestasi sebagaimana yang diperoleh laki-laki. Menurutnya, dari ribuan sahabat Nabi, 1200 diantaranya adalah perempuan, mereka berhubungan langsung dengan Nabi. Ibnu Sa'ad menulis tentang 600 an perempuan-perempuan sahabat Nabi yang ikut menyemarakkan kota Madinah.<sup>22</sup> **Ibnu Sa'ad, *The Woman of Madina*, terj. Aisha Bewley, (London: Taha Publishing Ltd, 1995)**Fatima Mernissi juga mencatat adanya banyak perempuan yang berhasil menguasai tahta kekuasaan politik.<sup>23</sup>**Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* , h. 204. xxxxx**

Menurut para feminis, yang dimaksudkan dengan keadilan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan hak dan kewajiban diantara mereka.<sup>24</sup> **Amina Wadud-Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h.91.** Bagi para feminis laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda kecuali dari sisi biologis saja, dimana perempuan bisa mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, sementara laki-laki tidak. Inilah yang disebut dengan kodrat perempuan, yang berbeda dengan kodrat laki-laki.<sup>25</sup> **Amina Wadud-Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, h. 84-85.**Selebihnya, perbedan-perbedaan lain yang terjadi pada laki-laki dan perempuan hanya terjadi akibat konstruk sosio-kultural saja.<sup>26</sup>**Mansour Fakh, *Analisis Gender*, h. 9-12.** Perbedaan biologis, dengan demikian sama sekali tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin secara sosial. Fungsi-fungsi biologis tidaklah sama, dan

memang harus dibedakan, dengan fungsifungsi sosial.<sup>27</sup> **Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, h. 59. xxxxx**

Oleh karena itu, para mufassir-feminis senantiasa mengkritik para mufassir klasik yang dalam penafsiran mereka atas beberapa ayat al-Qur'an seringkali mencari-cari tentang kelebihan laki-laki atas perempuan. Sebagian mufassir klasik menegaskan bahwa laki-laki dianggap sebagai "qawwam" yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan perempuan karena laki-laki memiliki kelebihan akal, kekuatan tekad, kekuatan fisik, kemampuan menulis, matang dalam perencanaan, keteguhan dan keberanian.<sup>28</sup> **Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan ...*, h.71.** Dengan kelebihan-kelebihan seperti inilah, maka menurut para mufassir klasik, wajar bila diberbagai tempat al-Qur'an menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. xxxx

Namun, justru perkara ketidaksetaraan gender secara sosial inilah yang menjadi pertanyaan para feminis. Jika laki-laki dan perempuan dihadapan Allah saja setara, mengapa dihadapan manusia justru tidak? Inilah pertanyaan yang selalu dikedepankan para mufassir feminis.<sup>33</sup> **Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan ...*, h. 74-75. xxxxx**

Dalam hubungan ini Asghar Ali Engineer menyebutkan bahwa kesetaraan status yang merupakan implikasi dari nilai keadilan antara laki-laki dan perempuan tercermin pada dua hal. *Pertama*, dalam pengertiannya yang umum, kesetaraan status berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara (sederajat). *Kedua*, laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak yang setara dalam bidang sosial politik. Keduanya memiliki hak yang setara untuk mengadakan perkawinan atau memutuskannya, keduanya memiliki hak yang sama untuk mengatur hak miliknya tanpa campur tangan yang lain. Keduanya juga bebas memilih profesi atau cara hidup, memiliki kesetaraan dalam tanggungjawab sebagaimana memiliki kesetaraan dalam kebebasan.<sup>34</sup> **Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan ...*, h. 57. Lihat juga Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Kaum Perempuan*, h. 71-162. xxxxx**

Menurut Abdul Mustaqim, kesetaraan dan keadilan gender memiliki implikasi pada beberapa hal. *Pertama*, bahwa kesetaraan dan keadilan gender meniscayakan tidak adanya salah satu jenis kelamin yang tersubordinasi oleh jenis kelamin yang lain. *Kedua*, tidak ada marginalisasi terhadap jenis kelamin tertentu dengan mengurangi kesempatannya. *Ketiga*, terbebaskan dari stereo type yang sesungguhnya hanya merupakan mitos belaka. *Keempat*, tidak ada yang menanggung beban lebih berat dari yang lain. Dalam kaitan ini keadilan gender meniscayakan kesamaan kepada laki-laki dan perempuan, baik dalam hal hak dan kewajibannya.<sup>35</sup> **Abdul**

Mustaqim, “Feminisme dalam Perspektif Riffat Hassan”, *Tesis*, S2 Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1999), h. 60. Bandingkan dengan Wardah Hafidz, “Feminisme Islam”, dalam *Majalah Suara Hidayatullah*, Pebruari 1996, h. 76-77. xxxxx

## **WACANA KESETARAAN GENDER: PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER TENTANG GERAKAN FEMINISME ISLAM**

**Andik Wahyun Muqoyyidin**

**Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang**

*Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013 Hal 491 – 512*

Seperti dikemukakan oleh Baroroh,<sup>34</sup> **Umul Baroroh**, *Feminisme dan Feminis Muslim, dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, ed. Sri Suhandjati (Yogyakarta: Pusat Studi Gender IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002), h. 201. bahwa ada dua focus perhatian pada feminis muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pertama, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang eksis, tetapi pada pemahaman yang bias laki-laki yang selanjutnya terkristalkan dan diyakini sebagai ajaran Islam yang baku. Kedua, dalam rangka bertujuan mencapai kesetaraan perlu pengkajian kembali terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat.xxxxx

## **MENGURAI PROBLEMATIKA GENDER DAN AGAMA**

*Siti Zubaedah \*)*

**YINYANG Vol.5 No.2 Jul-Des 2010 pp.243-260**

Selain problem keterbatasan bahasa Arab sebagai media penyampai wahyu Ilahiyah yang tak terbatas, pertarungan yang kompleks dalam wilayah politik, kebudayaan Arab secara keseluruhan yang patriarkhal, dan pemikiran keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap reproduksi doktrin dan paham agama di kalangan masyarakat Muslim. Pemikiran keagamaan berkaitan erat dengan persoalan pendekatan atau metodologi seseorang dalam membaca teks

agama, atau dalam konteks Islam al- Qur'an. Teks agama, dalam hal ini Islam, menjadi faktor penentu bagi terbentuknya pemahaman keagamaan yang patriarkal maupun egaliter karena menjadi sumber rujukan utama bagi pembentukan doktrin, norma dan ajaran agama.**16 Amina Wadud, Qur'an and Women; Rereading the Sacred Text From a Woman's perspective (New York: Oxford University Press, 1999), hal. 2-3. xxxxx**

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an dapat dibaca dengan berbagai model, baik model yang tradisional, reaktif, holistik, patriarkhi maupun liberal tradisional adalah model pembacaan yang atomistik dan tidak ada upaya untuk mengenali berbagai tema dan mendiskusikan keterkaitan antar tema dalam al-Qur'an. Berbeda dengan model tradisional, reaktif ialah model pembacaan yang biasanya merupakan reaksi dari pemikir modern dengan menggunakan status perempuan yang memprihatinkan sebagai alat justifikasi bagi reaksi mereka. Pembacaan yang reaktif biasanya tidak ada analisis yang komprehensif tentang al- Qur'an dan gagal membedakan antara interpretasi dan teks itu sendiri. Model pembacaan ketiga ialah pembacaan yang holistik, yaitu pembacaan hermeneutis yang mempertimbangkan semua metode atau aspek (aktual artikulasi dari al-Qur'an, konstruksi gramatikal, dan konteks) dalam pembacaan al-Qur'an terkait dengan persoalan modern.xxxxx

Menurut Asma Barlas, semua teks, termasuk teks al-Qur'an, pada dasarnya adalah polisemik atau terbuka untuk dibaca dengan cara yang bervariasi. Pembacaan terhadap teks al-Qur'an sangat ditentukan oleh siapa yang membaca, cara mendefinisikan epistemologi dan metodologi dari makna-makna yang ada (hermeneutik), dan konteks mereka membacanya. Setiap pembacaan adalah unik karena merefleksikan maksud dari teks sekaligus prior teks dari pembacanya dan tidak ada metode pembacaan al-Qur'an yang benar-benar objektif.**17 Asma Barlas, Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretationof of the Qur'an (Austin: University of Texas Press, 2004), hal. 4. xxxxx**

Pembacaan al-Qur'an selama ini patriarkhis karena di satu sisi model pembacaan yang digunakan tidak holistik atau patriarkhal dan di sisi lain tidak adanya perhatian dan penegasian, para intelektual Muslim terhadap suara perempuan. Oleh karena itu, model pembacaan yang paling mungkin dapat mereproduksi makna yang lebih komprehensif, tidak stereotip, adil dan setara adalah model hermeneutis yang mempertimbangkan tiga aspek: artikulasi aktual dari al-Qur'an atau teks, konstruksi gramatikal, dan konteks, dengan mengklusikan atau memasukkan pengalaman dan suara perempuan. xxxxx

## **TEKS-TEKS KEISLAMAN DALAM KAJIAN FEMINISME MUSLIM**

**Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag**

**SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012**

Tidak dapat dipungkiri dengan munculnya gerakan feminisme di Barat berpengaruh juga terhadap dunia Timur termasuk Negara-negara yang berpenduduk muslim yang secara garis besar menganut system patriarki. Sehingga tidak mengherankan jika di kalangan Islam sendiri telah lahir para feminis muslim yang mempunyai perhatian terhadap kondisi masyarakat Islam terutama nasib kaum perempuan. **TEKS-TEKS KEISLAMAN DALAM KAJIAN FEMINISME MUSLIM,**

**Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012 xxxxxx**

Jantung diskursus gerakan feminis Islam adalah isu reinterpretasi progresif terhadap al-Qur'an, seperti sedang dikaji antara lain oleh Riffat Hasan dan Asghar Ali Enginer. Salah satu kritik utama feminis Islam terhadap feminis Barat adalah kecenderungannya kepada sekularisme. Menurut teologi feminisme Islam, konsep hak-hak asasi manusia yang tidak berlandaskan visi transendental merupakan hal yang tragis. Karenanya, mereka berpandangan gerakan perempuan Islam harus berpegang pada paradigma agama supaya tidak menjadi sekular. Fatima Mernissi (1988) dan Issa J. Boullata (1989), misalnya, menegaskan bahwa perempuan Islam harus mengembangkan program-program feminisnya sendiri dengan menggunakan kerangka acuan yang Islami. **TEKS-TEKS KEISLAMAN DALAM KAJIAN FEMINISME MUSLIM, Hj.**

**Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012 xxxxxx**

Ada tiga model utama<sup>20</sup> **Mundir, *Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al Manar)*, (Semarang: Walisongo Press, 2010, h. 58)** yang ditempuh para feminis muslim untuk menyuarkan aspirasinya, yaitu *pertama*, melalui karya-karya tulis yang tertuang dalam bentuk puisi, cerpen, buku, dll. *Kedua*, adalah gerakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan *ketiga*, gerakan-gerakan yang lebih terorganisir, yang bergerak di bidang politik dan public yang beridentitas feminis. Cara lain yang ditempuh para feminis muslim adalah melalui reinterpretasi berbagai ajaran Islam yang merugikan perempuan. Mereka menganggap bahwa kondisi yang menimpa kaum muslimah adalah akibat dari interpretasi ajaran Islam yang didominasi sistem patriarki. Beberapa feminis dimaksud dan besar pengaruhnya di Indonesia ini adalah Riffat Hasan (Pakistan), Amina wadud (Malaysia), Fatima Mernissi (Maroko) dan Asghar Ali Enginer (India).

Sederatan nama feminis muslim Indonesia, diantaranya Masdar F. Mas'udi, Mansour Fakih, Ratna Megawangi, dll. xxxxx

Sebagaimana feminisme pada umumnya, feminisme Islam bukan merupakan pemikiran teoritis dan gerakan yang seragam.<sup>21</sup> **Budhy Munawar Rahman, “Islam dan Feminisme: Dari Sentralisme kepada Kesetaraan”, dalam Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme ...*, h. 181** Meskipun demikian, gerakan atau teori feminisme mereka muncul dari kesadaran yang sama, yakni keprihatinan terhadap kenyataan bahwa perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim masih belum memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki. Mereka berpandangan bahwa keadaan yang memperhatikan tersebut tidak disebabkan oleh ajaran dasar Islam yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dalam struktur sosial, tetapi oleh “bias laki-laki” dalam memahami sumber ajaran Islam yang aplikasinya dalam kehidupan masyarakat membentuk tradisi Islam.<sup>22</sup> Pemahaman yang bias tersebut telah menyimpang dari semangat dasar al-Qur'an sehingga memiliki dampak yang nyata dalam memberikan hak-hak kepada perempuan dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup> **Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam (diterjemahkan dari *The Origin and Development of Islam* oleh Farid Wajdi dan Cici Farcha Assegaf), (Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya, 1994), h. 271. xxxxx***

Oleh karena itu, dalam perjuangan membebaskan perempuan dan ketidakadilan gender, para feminis muslim berusaha membongkar historisitas akar permasalahan yang menyebabkan ketidakadilan, dan selanjutnya mengembangkan pemahaman baru tentang hubungan gender tersebut berdasarkan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>24</sup> **Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 53-55.** Dalam bentuk konkritnya usaha ini dilakukan dengan cara menafsirkan kembali teks-teks tersebut dengan mempertimbangkan konteks kesejarahan teks itu sendiri dan prinsip dasar yaitu keadilan. xxxxx

Abdul Mustaqim, “Feminisme dalam Perspektif Riffat Hassan”, *Tesis S2 Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1999.

Ahmad Baidowi, “Gerakan Feminisme dalam Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. X No 2, Mei-Agustus 2001.

\_\_\_\_\_, *Memandang Perempuan Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaun Hawa*, Bandung: Marja 2011.

Amina Wadud-Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.

Armahedi Mahzar, "Wanita dan Islam: Suatu Pengantar untuk Tiga Buku", Bandung: Pustaka, 1994.

Asghar Ali-Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farcha Assegaf, Yogyakarta: LSPPA, 1994.

Budhy Munawar-Rachman, "Islam dan Feminesme: Dari Sentralisme kepada Kesetaraan," dalam Mansour Fakih dkk., *Membincang Feminisme*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

David Jary dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*, Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991.

Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi Bandung: Mizan, 1996.

Ibnu Sa'ad, *The Woman of Madina*, terj. Aisha Bewley, London: Taha Publishing Ltd, 1995.

Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997.

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: JIL, 2002.

Nawal el-Sadawi, *Perempuan di Titik Nol*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.

Nawal el-Sadawi, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.

Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terj. Tim LSPPA Yogyakarta: LSPPA, 1995.

Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996.

Syafiq Hasyim dkk., "Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesenjangan Kontemporer," dalam *Tashwirul Afkar*, No. 5, 1999.

Tsitsi, *Warisan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Wardah Hafidz, "Feminisme Islam", Majalah *Suara Hidayatullah*, Pebruari 1996.

Yusuf Ali, Abdullah, *The Holy Qur'an*

Yvonne Y Haddad, *Contemporary Islam and the Challenge of History*, New York: State University of New York, 1980.